

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kemenkes (2025), penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat Indonesia adalah hipertensi, diabetes melitus, dan gangguan pada gigi. Diketahui bahwa Indonesia kini merupakan negara keempat dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di ASEAN. Hal ini didukung dengan laporan *International Diabetes Federation* (IDF) yang memperkirakan jumlah penderita diabetes di Indonesia mencapai 20,4 juta jiwa. Diabetes adalah penyakit metabolism jangka panjang yang dapat disebabkan oleh faktor genetik atau gaya hidup (Lestari et al., h.237). Diabetes dapat menimbulkan komplikasi yang mencakup penyakit kardiovaskular, dan bila tidak ditangani dapat mengakibatkan kematian.

BBC Indonesia (2023) menyebutkan bahwa prevalensi diabetes anak dan remaja meningkat 70 kali lipat dibandingkan dengan tahun 2010. Menurut Wakil Kepala Dinas Kesehatan DKI Jakarta (2025), generasi muda di kota-kota besar, seperti DKI Jakarta, terancam menderita diabetes melitus karena pola hidup yang minim aktivitas fisik dan konsumsi gula, lemak, dan garam yang tinggi. Kandungan tersebut dapat ditemukan pada makanan dan minuman kekinian yang kerap dijual dan digemari oleh generasi muda (Antara News, 2023). Dinas Kesehatan Jateng (2023) mengungkapkan bahwa rentang usia yang rentan terhadap penyakit diabetes adalah 40 tahun ke atas, tetapi kini, angka kasus diabetes pada masyarakat berusia muda dan remaja kian meningkat. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada 107 responden berusia 15-21 tahun, 54,2% mengonsumsi makanan dan minuman manis karena *craving* dan 42,1% karena rasa senang saat mengonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi gula didasarkan oleh faktor psikis.

Stevia dapat menjadi solusi terhadap tingginya konsumsi gula pada generasi muda. Stevia (*Stevia rebaudiana*) merupakan tanaman asli Paraguay dan Brazil yang pertama kali ditemukan pada akhir tahun 1800 oleh ahli botani asal Italia,

Moises Santiago Bertoni. Ekstraksi dari daun ini menghasilkan gula stevia yang memiliki nol kalori, dengan tingkat kemanisan hingga 300 kali gula tebu (Geuns, 2003). Ekstrak stevia dapat digunakan sebagai pencegah diabetes (Carrera-Lanestosa et al., 2017, h.936). Meskipun memiliki banyak manfaat, stevia sebagai pemanis masih kurang digunakan oleh generasi muda. Hasil kuesioner prapenelitian menunjukkan bahwa 24 dari 37 responden belum pernah menggunakan stevia sebagai pemanis. Ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan stevia di kalangan remaja masih rendah. Rendahnya penggunaan ekstrak daun stevia di kalangan generasi muda didukung oleh data kuesioner yang menunjukkan bahwa 54,1% responden pernah mendengar tentang stevia, namun masih memiliki pemahaman yang salah. Beberapa kata yang paling banyak digunakan responden untuk mendeskripsikan stevia adalah “penyakit” (40%), “nama obat” (10%), dan 50% lainnya menjawab tidak tahu.

Dari studi eksisting yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa kampanye tentang stevia yang ada selama ini hanya memposisikan stevia sebagai gula yang dapat digunakan oleh penderita diabetes, bukan sebagai upaya pencegahan. Belum ada kampanye yang memperkenalkan stevia sebagai substitusi gula yang lebih sehat, yang dapat digunakan untuk mengubah gaya hidup menjadi lebih sehat dan dapat mencegah terkenanya penyakit diabetes. Oleh karena itu, diperlukan kampanye untuk memperkenalkan gula stevia kepada remaja untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat stevia, yang diharapkan dapat memicu perubahan gaya hidup dari yang sering mengonsumsi gula, berubah menjadi substitusi yang lebih sehat, yaitu stevia.

Kampanye dipilih untuk dapat menjangkau cakupan audiens yang luas mengenai sebuah topik yang spesifik. Kampanye dapat membawa perubahan terhadap perilaku target audiens melalui pesan yang menumbuhkan pikiran yang positif pada diri mereka (Syahraeni et al., 2021). Dengan adanya perancangan ini, diharapkan kasus diabetes remaja di Indonesia dapat terus mengalami penurunan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, masalah yang ditemukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Usia penderita diabetes semakin lama semakin muda. Ini disebabkan karena meningkatnya konsumsi makanan dan minuman yang mengandung kadar gula tinggi.
2. Kurangnya pemahaman remaja yang menyebabkan rendahnya konsumsi stevia, yang dapat menjadi alternatif gula yang lebih minim risiko kesehatan.
3. Tidak adanya kampanye yang mengajak generasi muda menggunakan stevia sebagai pemanis pengganti gula tebu.

Oleh karena itu, penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan kampanye mengenai ekstrak daun stevia sebagai alternatif gula bagi remaja?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah perancangan dituliskan sebagai berikut. Perancangan ditujukan kepada remaja awal-akhir usia 15-21 tahun, SES B-A, berdomisili di DKI Jakarta yang memiliki ketertarikan terhadap minuman dan makanan manis. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar persuasi untuk mengajak remaja menggunakan ekstrak daun stevia sebagai alternatif pemanis yang lebih sehat.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan kampanye untuk mengajak remaja menggunakan ekstrak daun stevia sebagai alternatif pemanis yang lebih sehat.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

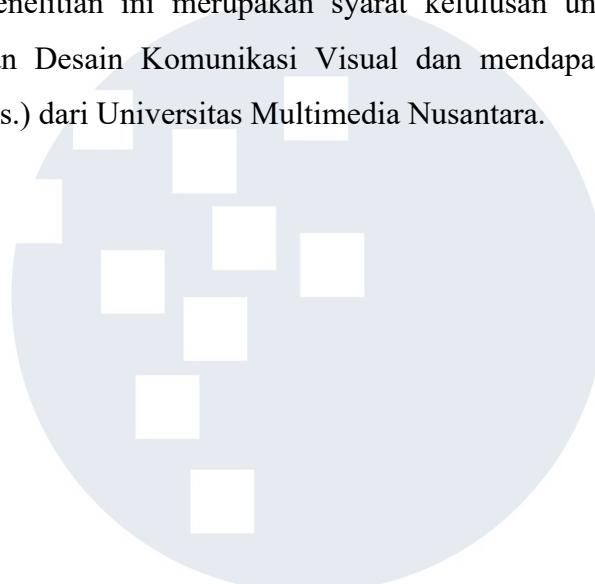
Perancangan tugas akhir memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan pencegahan diabetes dari segi desain komunikasi visual, serta menawarkan solusi untuk mengurangi kasus diabetes usia muda di Indonesia.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini merupakan syarat kelulusan untuk menyelesaikan studi jurusan Desain Komunikasi Visual dan mendapatkan gelar Sarjana Desain (S.Ds.) dari Universitas Multimedia Nusantara.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA